

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan zaman yang kian berubah, pendidikan selalu mendapati perkembangan dan saat ini dihadapi dengan tuntutan Pendidikan abad ke-21 yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang harus dimiliki yaitu berupa keterampilan abad ke-21 sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan lainnya. Beberapa keterampilan tersebut dirangkum oleh US-based Partnership for 21st Century Skills (P21) sehingga dikenal dengan 4Cs”-*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Kompetensi tersebut tentunya memiliki peranan penting sehingga harus diajarkan pada peserta didik terutama dalam aspek pembelajaran. Salah satu diantara 4 keterampilan abad 21 yaitu keterampilan kolaborasi yang menjadi bagian penting dan juga mendukung untuk menitikberatkan keterlibatan peserta didik dalam sistem pembelajaran.

Kolaborasi diartikan sebagai suatu bentuk proses yang melibatkan kerja sama dan berkoordinasi, yang di dalamnya terdapat usaha saling bergantung secara positif agar tercapainya tujuan yang diinginkan secara kelompok (Dewi, A., dkk., 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat didefinisikan bahwa keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran merupakan keterampilan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama agar tercapainya tujuan secara sistematis dan optimal dalam berkelompok, mengemban tugas, serta menghargai dan berkontribusi saling membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah. Dalam penerapannya dilakukan dengan cara peserta didik disusun dalam kelompok- kelompok pada saat menerima pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas. Dengan kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran dapat mengeratkan sebuah interaksi sosial, meningkatkan pemahaman konsep, dan melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Hal demikian sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Vygotsky (Ardania et al., 2024) bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Nurhalimah, S., dkk. (2024) menyebutkan dalam proses pembelajaran peserta didik yang secara aktif terlibat pada suatu kelompok-kelompok kecil dapat belajar dengan lebih baik dan lebih banyak mengenai materi

ajar serta mengingatnya pun lebih lama jika dibandingkan dengan penyampaian materi dengan cara lain seperti menggunakan metode ceramah tanpa memandang bahan ajarnya.

Dalam pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat relevan dengan keterampilan kolaborasi yang harus dimiliki peserta didik. Pancasila sebagai dasar negara mengajarkan nilai-nilai sosial seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, toleransi yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan efektif dalam bekerja sama. Oleh sebab itu peserta didik harus diarahkan untuk memiliki keterampilan kolaborasi agar bisa berbaur dan berbagi peran dengan individu lain yang juga terdapat perbedaan pada konteks budaya dan nilai-nilai yang diterapkan. Adapun dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi tersebut salah satunya kualitas guru yang memiliki peranan penting di dalamnya. Guru diharuskan untuk mampu dalam mengembangkan potensi peserta didik hingga mampu membagikan pembelajaran yang bermanfaat. Dalam mengelola dan merancang pembelajaran, guru hendaknya dapat bervariasi dan lebih berinovasi baik dalam memilih dan menggunakan strategi, model, media dan komponen lainnya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran dan mendorong keaktifan peserta didiknya serta memotivasi mereka untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pendahuluan terhadap kegiatan kelompok selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi secara umum menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi masih belum optimal dengan persentase keterampilan kolaborasi peserta didik hanya 50%. Selama pelaksanaannya, terlihat sebagian peserta didik yang mengerjakan tugasnya secara individu dan jarang terjadinya pembahasan materi dalam kelompok tersebut. Selain itu, terdapat pula yang tampak tidak aktif dan terlihat berdiam diri tanpa ikut berkontribusi. Terlihat beberapa peserta didik yang unggul dalam belajar namun tetap lebih cenderung mengerjakan secara individu dan kurang menghiraukan teman kelompoknya. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widodo (Dewantari, 2024), peserta didik yang belum memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan mengalami kesulitan untuk bertukar pemikiran dengan anggota

kelompoknya meskipun mempunyai kecerdasan tinggi.

Hal demikian disebabkan juga karena peserta didik kurang terbiasa mendapatkan pembelajaran kolaborasi dikarenakan guru yang cenderung menerapkan model pembelajaran yang klasik berupa metode ceramah serta hanya membagikan penugasan. Dampaknya peserta didik hanya mendengarkan tanpa diberikan kesempatan untuk aktif sehingga pembelajaran pun dikendalikan sepenuhnya oleh guru dan bukan menitikberatkan keterlibatan peserta didik, yang mana kegiatan pembelajaran tersebut tentunya tidak sesuai dengan pembelajaran yang harus diterapkan pada abad ke-21. Jika terus-menerus dibiarkan, hal tersebut tentunya dapat membatasi proses kolaborasi peserta didik secara efektif dengan individu lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan, guru diharuskan untuk merencanakan dan mengatur kegiatan pembelajaran yang efektif agar keterampilan tersebut dapat mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memperhatikan dan menjalankan pembelajaran dengan model yang cocok dan bisa meningkatkan keterlibatan aktif. Dari sekian alternatif yang bisa diterapkan, satu diantaranya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*.

The power of two sebagai model pembelajaran didefinisikan dengan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil secara bekerja sama dengan maksimal yang melibatkan dua anggota di dalamnya guna meraih capaian dan tujuan pembelajaran, yang juga disusun untuk mengoptimalkan belajar kolaboratif serta agar berkurangnya perbedaan antar peserta didik (Vono et al., 2020). Dengan menerapkan model pembelajaran tipe ini selain dapat mengoptimalkan belajar kolaboratif dan meningkatkan kemampuan dalam mencapai akademik, peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan dari banyak arah termasuk melalui temannya, meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pemikiran serta membandingkannya dengan gagasan peserta didik lain, memberikan rangsangan untuk berpikir dan menambah motivasi (Ratnasari, dkk., 2019).

Penggunaan model *the power of two* memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus diterapkan, diantaranya yaitu : (1) Guru memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis dan analisis mendalam

untuk memicu refleksi peserta didik, (2) Peserta didik kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individu, mengembangkan pemikiran mandiri dan memahami konsep, (3) Selanjutnya, guru membentuk kelompok berpasangan dan meminta peserta didik untuk berdiskusi, saling bertukar jawaban, membahas perbedaan dan mencari kesepakatan untuk membuat jawaban baru yang lebih baik, (4) Setelah semua pasangan menyelesaikan diskusi, salah satu pasangan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelas, membagikan pemikiran dan pemahaman baru, (5) Peserta didik bersama guru melakukan perbandingan jawaban pada tiap kelompok, membahas hasil diskusi, meluruskan kesalahan dan mencapai kesepakatan bersama untuk memperkuat pemahaman konsep (Suprijono, 2009).

The power of two yang merupakan salah satu upaya yang diterapkan dalam mengatasi hambatan pada peserta didik kelas V karena terdapat beberapa kelebihan yaitu mampu mendorong agar peserta didik berkolaborasi, membantu untuk meningkatkan tanggung jawab serta dapat membuat motivasi meningkat dalam belajar karena konsep pembelajarannya yang tidak monoton. Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan Rahayu, B. A (Budiharti & Devi, 2016), di mana keunggulan dari tipe ini salah satunya ialah dengan adanya kelompok yang sedikit dapat menciptakan kerja sama dan komunikasi yang terjalin lebih baik serta interaksi anggota lebih mudah dan tentunya meningkatkan keaktifan terhadap materi.

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan, penulis menetapkan untuk mengangkat judul penelitian : **“Penerapan Model *The Power of Two* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan kolaborasi peserta didik sebelum diterapkan model *The Power of Two* di kelas V SDN 1 Mekarasih?
2. Bagaimana proses penerapan model *The Power of Two* di kelas V SDN 1

Mekarasih pada setiap siklus?

3. Bagaimana keterampilan kolaborasi peserta didik setelah diterapkannya model *The Power of Two* di kelas V SDN 1 Mekarasih pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik sebelum diterapkan model *The Power of Two* di kelas V SDN 1 Mekarasih.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model *The Power of Two* di kelas V SDN 1 Mekarasih pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik setelah diterapkannya model *The Power of Two* di kelas V SDN 1 Mekarasih pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi berbagai kalangan yang terkait, seperti halnya diuraikan berikut ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini mampu menumbuhkan wawasan, utamanya pada penggunaan model *The Power of Two* sebagai usaha meningkatkan keterampilan kolaborasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Diharapkan melalui model pembelajaran ini mampu mengatasi kesulitan dalam menguasai materi, mendorong partisipasi serta kontribusi selama aktivitas belajar, membantu untuk berinteraksi hingga bersosialisasi dengan teman-temannya, serta membantu agar keterampilan kolaborasi peserta didik dapat mengalami peningkatan.

- b. Bagi Guru

Menumbuhkan pengetahuan guru mengenai pemanfaatan model *The Power of Two* dan memberi motivasi pada guru untuk dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran pada aktivitas pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi saran dalam merencanakan program yang akan digunakan

pada proses pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang cocok dipakai untuk memicu peningkatan berbagai keterampilan terutama dalam keterampilan kolaborasi peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai opsi untuk mengoptimalkan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Mendapat wawasan baru mengenai model pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik terhadap pembelajaran dan agar bisa menjadi referensi untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan topik ini.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam penulisan penelitian sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya agar penelitian yang dilaksanakan lebih terarah, dibutuhkan suatu batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Memusatkan pada penerapan model pembelajaran *The Power of Two*.
2. Hanya berfokus terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik.
3. Kelas V SDN 1 Mekarasih dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan dasar yang semestinya dimiliki bahkan dikembangkan demi menghadapi tantangan global oleh peserta didik diantaranya yaitu keterampilan kolaborasi. Secara umum, kolaborasi mengandung makna adanya interaksi antar individu maupun tim yang di dalamnya mereka bekerja sama dengan saling berpartisipasi, berbagi pendapat, dan menyetujui tindakan bersama yang strategis untuk mencapai tujuan bersama dan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Saleh, 2020). Secara singkat, kolaborasi merupakan kerja sama antara dua orang ataupun organisasi yang bertujuan untuk saling memahami permasalahan dan membantu menyelesaikan permasalahan. Dalam dunia pendidikan yang saat ini, peserta didik harus memiliki keterampilan kolaborasi ini sebagai bagian dari pendidikan abad-21.

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang berfokus pada proses pembelajaran secara kerja sama dengan efektif dalam kelompok untuk

menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggotanya. Menurut Uhusna, dkk., (2020), Keterampilan kolaborasi ini dapat membentuk hubungan antar individu dengan bertumbuhnya sikap saling bergantung secara positif serta menanam keterampilan komunikasi antar individu. Terdapat indikator-indikator yang harus dipenuhi untuk mengetahui tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki. Greenstein dalam (Indrawan, F., dkk., 2021) mengemukakan indikator-indikator keterampilan kolaborasi diantaranya ialah : (1) Berpartisipasi secara aktif, (2) Bekerja secara produktif, (3) Bertanggung jawab, (4) Fleksibilitas & kompromi, (5) Saling menghargai antar anggota kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik guna menumbuhkan keterampilan kolaborasi ialah Model *the power of two* ini. Dalam model ini peserta didik terjalin interaksi dan saling bergantung untuk menyelesaikan tugas atau pertanyaan yang mereka terima. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Putri et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa dengan menerapkan model ini akan mendorong kelompok bekerja sama untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, kemudian berdiskusi tentang hasilnya dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Dengan demikian peserta didik pun dapat berpartisipasi selama keberlangsungan aktivitas belajar.

Suprijono (2009), mengemukakan tahapan-tahapan model *the power of two* berupa:

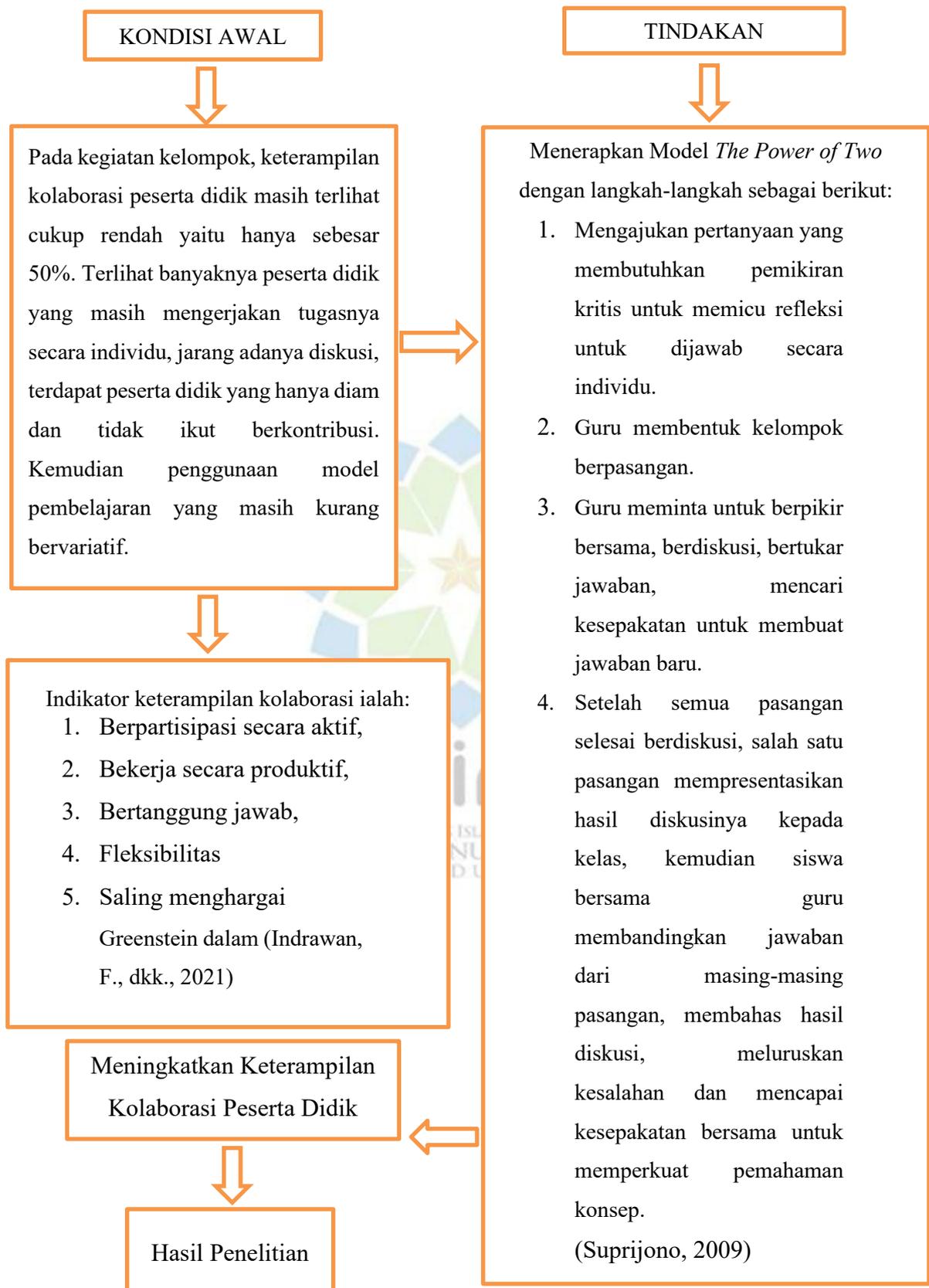
1. Pemberian pertanyaan : Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang kognitif untuk memicu refleksi. Pertanyaan ini dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik secara individu terlebih dahulu.
2. Pembentukan kelompok secara berpasangan : Guru membentuk peserta didik menjadi kelompok secara berpasangan dengan cara yang menarik.
3. Berpikir bersama : Guru meminta peserta didik untuk bertukar jawaban kepada pasangan, kemudian berpikir bersama, berdiskusi hingga mencari kesepakatan untuk membuat jawaban baru.
4. Pemaparan jawaban : Setelah semua pasangan selesai berdiskusi, salah satu pasangan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelas, kemudian peserta didik bersama guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan,

membahas hasil diskusi, meluruskan kesalahan dan mencapai kesepakatan bersama untuk memperkuat pemahaman konsep.

Secara umumnya tidak ditemui model pembelajaran yang paling sempurna. Semua model tentunya mempunyai kelebihan serta kekurangannya tersendiri. Model tersebut dapat dikatakan efektif tentunya dalam situasi dan keadaan tertentu, begitu pun sebaliknya. Lebih lanjut poin positif dari model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* menurut (Budi et al., 2023) ialah diantaranya peserta didik berkontribusi dan berpartisipasi dalam pembelajaran serta berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemampuan menyampaikan kepada orang lain berupa suatu pemikiran maupun ide, menumbuhkan sikap bekerja sama terhadap individu lain, menumbuhkan rasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, mendorong untuk berpikir hingga meningkatkan motivasi, prestasi dan kemampuan sosial.

Adapun keterbatasan atau kekurangan dalam penggunaan model ini ialah apabila jumlah peserta didik ganjil maka akan ada yang tidak memiliki pasangan, kemudian ketika diskusi kelas terkadang ditemui peserta didik yang mendominasi sehingga yang lainnya menjadi pasif. Maka dari itu semestinya guru menyiapkan alternatif cara untuk mengatasinya.

Dari uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka berpikir seperti berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Penelitian ini merumuskan hipotesis berupa penerapan model pembelajaran *The Power of Two* diduga mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian, tentu saja peneliti akan melihat dan menelusuri penelitian terdahulu dengan bertujuan agar dapat mengetahui hubungan yang ada antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dirancang. Beberapa temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faida, N. N (2023) dalam skripsi dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *the Power of Two* untuk mengembangkan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Mathali’ul Falah Tulukan Donorojo Jepara”. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa penerapan metode Pembelajaran *the Power of Two* untuk mengembangkan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Mathali’ul Falah Tulukan Donorojo Jepara sesuai dengan data yang didapat, maka hasilnya yaitu kolaborasi peserta didik mengalami pengembangan. Hal tersebut tercantum pada deskripsi hasil analisis pada penelitian yang mana dikatakan mampu mengembangkan kolaborasi bersama teman kelompok dengan cara bekerja sama untuk bertukar ide untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan variabel X yang sama yaitu penerapan *the power of two* pada pembelajaran dan membahas yang sama mengenai kolaborasi. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan mata pelajaran yang diteliti, serta subjek penelitian yang dilakukan pada peserta didik MTs, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu pada siswa SD.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mira, M. (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar”. Berdasarkan hasil penelitian,

terbukti bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa secara signifikan, serta merupakan alternatif yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal demikian ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam setiap siklus dari I sampai siklus III. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dan menggunakan model pembelajaran yang sama serta penggunaan metode penelitian tindakan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu pada siswa SMA, kemudian pada mata pelajaran yang berbeda dan tujuan penelitian atau salah satu variabel yang mana pada penelitian ini untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Selain itu juga pada penelitian ini adanya penggunaan metode kuasi eksperimen selain metode penelitian tindakan kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, S. (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 3 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan membuktikan adanya peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan pratindakan sebesar 17,39% kemudian mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga pada siklus II diperoleh sebesar 78,8%. Kemudian pada hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai rata-rata *posttest* yang awalnya sebesar 73,39% pada pratindakan hingga meningkat pada setiap siklusnya mencapai 86,06%. Persamaan penelitian ini terdapat pada penggunaan model pembelajaran yang sama dan penggunaan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun perbedaannya yaitu selain pada subjek yang diteliti juga terletak pada mata pelajaran dan salah satu variabel yang diteliti. Pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 5 SD.

Kebaruan (*novelty*) atau perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian

terdahulu yaitu masih minimnya penelitian yang membahas mengenai penerapan model *the power of two* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, terutama pada subjek yang diteliti (peserta didik kelas V SD). Dengan demikian, penerapan model ini pada peserta didik di sekolah dasar menjadi bagian baru yang belum banyak dikaji, terlebih adanya karakteristik perkembangan kognitif dan sosial yang berbeda dengan jenjang pendidikan di atasnya. Selain itu terdapat kebaruan dalam fokus variabel yang diteliti yaitu keterampilan kolaborasi, di mana pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada peningkatan hasil belajar atau kerja sama secara umum. Adapun dalam penelitian ini, keterampilan kolaborasi dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk saling berbagi ide, mendengarkan pendapat, menyelesaikan tugas secara bersama, serta mengambil keputusan yang kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penerapan model pembelajaran *the power of two*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta di sekolah dasar yang selama ini jarang menjadi fokus kajian.

